

Analisis Validitas Dokumen SKL, KI dan KD Keselamatan, Kesehatan dan Kerja (K3) Berbasis Higher Order Thinking Skills Pada Kurikulum Sekolah Menengah Kejuruan

Amiruddin¹⁾, Muhammad Yahya²⁾

¹⁾Jurusan Pendidikan Teknik Mesin ²⁾Jurusan Pendidikan Teknik Otomotif
Fakultas Teknik, Universitas Negeri Makassar
email: amiruddin@unm.ac.id

Abstrak. Penerapan kembali K3 pada kurikulum 2013 untuk SMK dan telah dirumuskan dalam kompetensi dasar (KD). Melalui KD-KD yang ada disetiap program keahlian, maka guru telah menjabarkan dalam bentuk perangkat pembelajaran baik dalam analisis SKL, KI dan KD, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, Bahan Ajar, Lembar Kerja Peserta Didik, Media Pembelajaran dan Perangkat Penilaian. K3 bertujuan untuk 1) membuat suasana menjadi sehat, aman, dan nyaman, 2) Membuat tenaga kerja sehat baik fisik, mental, dan sosial serta terhindar dari kecelakaan, dan 3) Meningkatkan produktivitas dan efisiensi perusahaan - Meningkatkan kesejahteraan tenaga kerja. Jenis penelitian ini adalah penelitian tentang pengembangan, yang bertujuan untuk Pengembangan Perangkat Pembelajaran Keselamatan, Kesehatan Kerja dan Lingkungan (K3L) berbasis *Higher Order Thinking Skills* pada Kurikulum SMK di Sulawesi Selatan. Subjek penelitian yaitu siswa dan para guru Sekolah Dasar di Provinsi Sulawesi Selatan. Fokus penelitian dalam penelitian sebagai berikut: Secara umum, tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan pengembangan perangkat pembelajaran Keselamatan, Kesehatan Kerja dan Lingkungan yang valid, praktis, dan efektif khususnya pengembangan analisis SKL, KI dan KD pada Program Keahlian Teknik Mesin dan Teknik Otomotif berbasis HOTS. Karakteristik perangkat pembelajaran berbasis HOTS yang dihasilkan pada penelitian ini adalah Perangkat pembelajaran K3L yang dihasilkan, dikembangkan dengan model pengembangan ADDIE, dengan tahapan antara lain: *Analysis, Design, Development, Implementation, and Evaluation*. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa pengembangan analisis SKL, KI dan KD K3L berbasis HOTS memiliki rata-rata skor 3,78 yaitu sangat valid untuk diterapkan dalam pembelajaran di Jurusan Teknik Mesin dan Teknik Otomotif pada SMK

1. PENDAHULUAN

Penerapan Kesehatan Keselamatan dan Kerja (K3) secara nasional ini diharapkan bisa dilaksanakan setelah melalui berbagai evaluasi dan penyempurnaan. Pengevaluasian dan penyempurnaan ini memang perlu dilakukan agar penerapan K3 ini bisa dijalankan secara tepat berskala nasional di masa mendatang (Amin M., 2016). Sejalan dengan itu Kementerian Tenaga Kerja dan Transmigrasi (Kemenakertrans) mengusulkan manajemen keselamatan dan kesehatan kerja (K3) dimasukkan ke kurikulum pendidikan sejak jenjang pendidikan menengah di Indonesia untuk meminimalkan kecelakaan kerja di Indonesia.

Untuk menjawab tantangan tersebut perusahaan menerapkan kebijakan kesehatan dan keselamatan kerja berdasarkan pada peraturan dari pemerintah yang diwakili oleh Departemen Tenaga Kerja dan Transmigrasi yang telah menetapkan sebuah peraturan perundangan mengenai Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja

(SMK3) yang tertuang dalam Peraturan Menteri Tenaga Kerja Nomor: PER.05/MEN/1996. Hal ini bertujuan untuk menciptakan sistem K3 di tempat kerja yang melibatkan segala pihak sehingga dapat mencegah dan mengurangi kecelakaan dan penyakit akibat kerja dan terciptanya tempat kerja yang aman, efisien, dan produktif.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebagai lembaga pendidikan yang khusus menyiapkan lulusan yang siap kerja di Dunia Usaha dan Dunia Industri (DU-DI) dengan syarat memiliki keterampilan. Sehingga peserta didik SMK sedapat mungkin dapat menyesuaikan diri untuk memenuhi kebutuhan tuntutan kerja di DU-DI, termasuk implementasi K3 yang merupakan hal penting untuk dilakukan disebuah proses produksi dalam suatu industri.

Peserta didik melakukan praktik tanpa melihat teori terlebih dahulu sehingga pengetahuannya menjadi terbatas dan tidak mengetahui bagaimana prosedur kerja yang benar. Peserta didik merasa kurang praktis apabila praktik

menggunakan peralatan keselamatan kerja sehingga sikap mereka rata-rata menyepelkan hal-hal yang berhubungan dengan K3. Pihak sekolah juga belum sepenuhnya memperhatikan perihal K3. Hal ini ditandai dengan minimnya poster atau gambar, kurangnya sosialisasi dan kurang tegasnya guru menindaklanjuti siswa yang melanggar perihal K3. Guru lebih memfokuskan perhatian kepada peserta didik yang tidak memakai pakaian kerja. Peserta didik tidak diperkenankan mengikuti praktik apabila tidak memakai pakaian kerja. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran berperilaku K3 masih sangat kurang (Ramadan, P. R., 2014)

Pengetahuan, sikap dan keterampilan tentang K3 yang diajarkan oleh guru adalah untuk menjaga keselamatan dan kesehatan peserta pada saat bekerja di sekolah maupun di DU-DI dan menghindarkan peserta didik terhadap resiko kecelakaan kerja yang mungkin terjadi. Untuk itu, setiap tempat kerja perlu mengimplementasikan K3 terutama di SMK, khususnya dalam pembelajaran praktik peserta didik berhadapan dengan bahan, peralatan, dan perlengkapan kerja yang memiliki potensi bahaya (Sulainingsih, E., 2012).

Manfaat K3 dalam penerapan di SMK akan melahirkan lulusan yang memahami K3 dengan demikian yaitu pekerja dan perusahaan bisa menikmati manfaatnya. Perusahaan akan menjadi lebih bermutu dan sistematis untuk berkembang lebih cepat, dan pekerja menjadi lebih aman, lebih sehat dan nyaman. Jika kenyamanan dalam bekerja bisa terwujud, akan tercipta hubungan yang lebih harmonis antara para pekerja dan perusahaan tempat mereka bekerja sehingga menghasilkan produk yang maksimal sesuai misi perusahaan. Tujuan K3L adalah untuk melindungi tenaga kerja/karyawan atas hak keselamatannya, ketika melakukan pekerjaannya untuk kesejahteraan hidup maupun meningkatkan produksi dan produktivitas nasional, memelihara sumber produksi, agar bisa digunakan secara aman dan juga efisien, dan menjamin keselamatan setiap orang lain yang berada di tempat kerja.

Sehingga penerapan kembali K3 pada kurikulum 2013 untuk SMK dan telah dirumuskan dalam kompetensi dasar (KD). Melalui KD-KD yang ada disetiap program keahlian, maka guru telah menjabarkan dalam bentuk perangkat pembelajaran baik dalam analisis SKL, KI dan KD, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, Bahan Ajar, Lembar Kerja Peserta Didik, Media Pembelajaran dan Perangkat Penilaian. Dalam mengukur ketuntasan KD K3 maka pengembangan analisis kurikulum KD Keselamatan, Kesehatan dan Kerja berbasis *Higher*

Order Thinking Skills pada Kurikulum SMK untuk mengukur keefektifan pembelajaran K3.

2. TINJAUAN PUSTAKA

a. Regulasi Keselamatan, Kesehatan dan Kerja

Indonesia mempunyai kerangka hukum K3 yang ekstensif, sebagaimana terlihat pada daftar peraturan perundang-undangan K3 yang terdapat dalam Lampiran II. Undang-undang K3 yang terutama di Indonesia adalah Undang-Undang No. 1/1970 yaitu tentang Keselamatan Kerja. Undang-undang ini meliputi semua tempat kerja dan menekankan pentingnya upaya atau tindakan pencegahan primer. Sedangkan Undang-Undang No. 23/1992 yaitu tentang Kesehatan memberikan ketentuan mengenai kesehatan kerja. Dalam Pasal 23 yang menyebutkan bahwa kesehatan kerja dilaksanakan supaya semua pekerja dapat bekerja dalam kondisi kesehatan yang baik tanpa membahayakan diri mereka sendiri atau masyarakat, dan supaya mereka dapat mengoptimalkan produktivitas kerja mereka sesuai dengan program perlindungan tenaga kerja.

b. Pentingnya Keselamatan, Kesehatan dan Kerja

K3L bertujuan untuk 1) membuat suasana menjadi sehat, aman, dan nyaman, 2) Membuat tenaga kerja sehat baik fisik, mental, dan sosial serta terhindar dari kecelakaan, dan 3) Meningkatkan produktivitas dan efisiensi perusahaan - Meningkatkan kesejahteraan tenaga kerja. Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) adalah segala daya dan upaya dan pemikiran yang dilakukan dalam rangka mencegah, mengurangi, dan menanggulangi terjadinya kecelakaan dan dampaknya melalui langkah-langkah identifikasi, analisa, dan pengendalian bahaya dengan menerapkan sistem pengendalian bahaya secara tepat dan melaksanakan perundang-undangan tentang keselamatan dan kesehatan kerja (Depnaker RI, 2005)

SMK sebagai wadah pembentukan sumber daya manusia yang terampil harus berusaha untuk menghasilkan tenaga kerja yang berkemampuan sesuai kebutuhan dunia industri. Sehingga diharapkan peserta didik dapat menyesuaikan diri untuk memenuhi kebutuhan tuntutan kerja di dunia industri. Termasuk implementasi K3 yang merupakan hal penting untuk dilakukan disebuah proses produksi dalam suatu industri. K3 merupakan tugas semua orang yang bekerja, baik peserta didik pada saat praktek. Peserta didik merupakan aset yang paling berharga bagi sekolah. Oleh karena itu

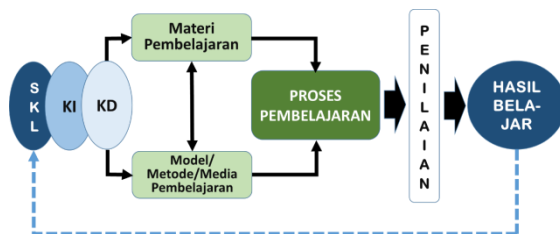
agar peserta didik dapat melaksanakan pekerjaan dengan aman dan produktif, maka setiap peserta didik harus waspada dan berusaha agar selalu dalam keadaan selamat dan sehat dalam bekerja (Sulainingsih, E., 2012).

c. Analisis Dokumen SKL, KI dan KD Keselamatan, Kesehatan dan Kerja

Permendikbud, (2016) Pasal 1 menyebutkan Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah digunakan sebagai acuan utama pengembangan standar isi, standar proses, standar penilaian pendidikan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, dan standar pembiayaan.

Standar kompetensi lulusan (SKL) Pendidikan menengah kejuruan (PMK) adalah kriteria mengenai kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup dimensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan sesuai dengan bidang dan lingkup kerja yang diharapkan dapat dicapai setelah peserta didik menyelesaikan masa belajar. SKL dijabarkan ke dalam standar isi yang merupakan acuan utama dalam pengembangan Kompetensi Inti (KI). Selanjutnya KI dijabarkan ke dalam Kompetensi Dasar (KD).

SKL adalah profil kompetensi lulusan yang akan dicapai oleh peserta didik setelah mempelajari semua mata pelajaran pada jenjang pendidikan tertentu yang mencakup dimensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Penguasaan kompetensi lulusan dikelompokkan menjadi 2 (dua) tingkat kompetensi, diartikan sebagai kriteria capaian kompetensi yang bersifat generik yang harus dipenuhi oleh peserta didik pada setiap program pendidikan dalam rangka pencapaian SKL. KI merupakan tangga pertama pencapaian yang dituju semua mata pelajaran pada satuan program pendidikan. Penjabaran kompetensi inti untuk tiap mata pelajaran dirinci dalam rumusan KD. SKL, KI, dan KD dicapai melalui proses pembelajaran dan penilaian yang dapat diilustrasikan dengan skema berikut.



Gambar 1. Skema Hubungan SKL, KI, KD, Pembelajaran, Penilaian dan Hasil Belajar

KD adalah kemampuan yang menjadi syarat untuk menguasai Kompetensi Inti yang harus dicapai peserta didik melalui proses pembelajaran. KD merupakan tingkat kemampuan dalam konteks muatan pembelajaran serta perkembangan belajar peserta didik yang dikembangkan berdasarkan taksonomi hasil belajar. Berdasarkan KD dari KI-3 dan KI-4 pendidik dapat mengembangkan proses pembelajaran dan cara penilaian yang diperlukan untuk mencapai tujuan pembelajaran langsung, sekaligus memberikan dampak pengiring (*nurturant effect*) terhadap pencapaian tujuan pembelajaran tidak langsung (*indirect teaching*) yaitu pengembangan sikap spiritual dan sikap sosial yang di dalamnya terintegrasi nilai-nilai karakter. Proses mengaitkan SKL, KI, dan KD dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut.

- a. Melakukan linearisasi antara KI dan KD dari Pengetahuan (KD dari KI-3), dengan cara:
 - 1) Melihat level kognitif pada KD dan KI, dan linier kesamaan jumlah KD Pengetahuan (KD dari KI-3) dengan jumlah KD Keterampilan (KD dari KI-4).
 - 2) Melihat keselarasan hubungan antara level kognitif dan dimensi pengetahuan yaitu C1= faktual, C2 = konseptual, C3 = prosedural, C4, C5, dan C6 = metakognitif
- b. Melakukan linierisasi KD dari KI-3 (Pengetahuan) untuk mendukung KD dari KI-4 (Keterampilan).
 - 1) LOTS (C2, C3) selaras dengan P1, P2 atau Menanya, Mengolah.
 - 2) HOTS (C4, C5) selaras dengan P3, P4, P5 atau Menalar/ Mengasosiasi dan Mengomunikasikan.
 - 3) Pada kelas tertinggi program pendidikan 4 tahun, diutamakan dimensi metakognitif dan proses berpikir tingkat Evaluasi dan Kreasi (C5 dan C6) diselaraskan dengan tingkat keterampilan Naturalisasi (P5)
- c. Mengidentifikasi keterampilan yang perlu dikembangkan sesuai rumusan KD dari KI-4; apakah termasuk keterampilan abstrak atau konkret.

Ranah/dimensi sikap dalam Kurikulum 2013 merupakan urutan pertama dalam perumusan kompetensi lulusan, selanjutnya diikuti dengan rumusan ranah pengetahuan dan keterampilan.

- a. **Kompetensi Inti pada ranah sikap** (sikap spiritual dan sikap sosial) merupakan kombinasi reaksi afektif, kognitif, dan konatif (perilaku).

Gradasi taksonomi sikap meliputi menerima, merespon/menanggapi, menghargai, menghayati, dan mengamalkan. Ranah sikap dalam Kurikulum 2013 menggunakan olahan **Krathwohl**, dimana pembentukan sikap peserta didik ditata secara hirarkhis mulai dari menerima, merespon/menanggapi, menghargai, menghayati, dan mengamalkan.

b. Kompetensi Inti pada ranah pengetahuan (KI-3) memiliki dua dimensi dengan batasan-batasan yang telah ditentukan pada setiap tingkatnya.

- 1) pertama adalah dimensi perkembangan kognitif (*cognitive process dimention*) peserta didik: dimulai dari memahami (C2), menerapkan (C3), menganalisis (C4), hingga kemampuan evaluasi (C5).
- 2) kedua adalah dimensi pengetahuan (*knowledge dimention*): berupa pengetahuan faktual, konseptual, dan operasional dasar/lanjut sampai metakognitif.

Ranah pengetahuan pada Kurikulum 2013 menggunakan taksonomi **Bloom** olahan **Anderson**, dimana perkembangan kemampuan mental intelektual peserta didik dimulai dari: 1) mengingat/*remember* (C1), yakni peserta didik mengingat kembali pengetahuan dari memorinya; 2) memahami/ *understand* (C2), yakni merupakan kemampuan mengonstruksi makna dari pesan pembelajaran baik secara lisan, tulisan, maupun grafik; 3) menerapkan/*apply* (C3), yakni merupakan penggunaan prosedur dalam situasi yang diberikan atau situasi baru; 4) menganalisis/*analyse* (C4), yakni merupakan penguraian materi ke dalam bagian-bagian dan bagaimana bagian-bagian tersebut saling berhubungan satu sama lainnya dalam keseluruhan struktur; (5) mengevaluasi/*evaluate* (C5), yakni merupakan kemampuan membuat keputusan berdasarkan kriteria dan standar; dan (6) mengreasi/*create* (C6), yakni merupakan kemampuan menempatkan elemen-elemen secara bersamaan ke dalam bentuk modifikasi atau mengorganisasikan elemen-elemen ke dalam pola baru (struktur baru).

c. Dimensi pengetahuan (*knowledge dimention*) terdiri atas:

- **Pengetahuan faktual** yakni pengetahuan terminologi atau pengetahuan detail yang spesifik dan elemen. Contoh fakta bisa berupa kejadian atau peristiwa yang dapat dilihat, didengar, dibaca, atau diraba. Seperti mesin mobil hidup, lampu menyala, rem yang

pakem/blong. Contoh lain: Arsip dan dokumen.

- **Pengetahuan konseptual** merupakan pengetahuan yang lebih kompleks berbentuk klasifikasi, kategori, prinsip dan generalisasi. Contohnya fungsi kunci kontak pada mesin mobil, prinsip kerja starter, prinsip kerja lampu, prinsip kerja rem. Contoh lain: pengertian arsip dan dokumen, fungsi arsip dan dokumen.
- **Pengetahuan prosedural** merupakan pengetahuan bagaimana melakukan sesuatu termasuk pengetahuan keterampilan, algoritma (urutan langkah-langkah logis pada penyelesaian masalah yang disusun secara sistematis), teknik, dan metoda seperti langkah-langkah membongkar mesin, langkah-langkah mengganti lampu, langkah-langkah mengganti sepatu rem. Contoh lain: Langkah-langkah menyusun arsip sistem alfabet dan geografik.
- **Pengetahuan metakognitif** yaitu pengetahuan tentang kognisi (mengetahui dan memahami) yang merupakan tindakan atas dasar suatu pemahaman meliputi kesadaran dan pengendalian berpikir, serta penetapan keputusan tentang sesuatu. Sebagai contoh memperbaiki mesin yang rusak, membuat instalasi kelistrikan lampu, mengapa terjadi rem blong. Contoh lain: Apa yang terjadi jika penyimpanan arsip tidak tepat?
- **Hubungan Dimensi Proses Kognitif (*cognitive process dimention*) dan Dimensi Pengetahuan (*knowledge dimention*)**
Pengembangan berfikir peserta didik yang dikenal dengan dimensi proses kognitif pada rumusan Kompetensi Dasar pengetahuan (KD-3) memiliki hubungan dengan bentuk pengetahuan (*knowledge dimention*). Sebagai contoh mengingat (C1) bentuk pengetahuannya adalah fakta, memahami (C2) berkaitan dengan konsep; menerapkan (C3) berkaitan dengan bentuk pengetahuan prosedural. Adapun perkembangan berfikir menganalisis (C4) sampai dengan mengkreasi (C6) memiliki hubungan dengan bentuk pengetahuan metakognitif.

d. Kompetensi Inti pada ranah keterampilan (KI-4) mengandung keterampilan abstrak dan keterampilan kongkret. Keterampilan abstrak lebih bersifat mental *skill*, yang cenderung merujuk pada keterampilan menyaji, mengolah,

menalar, dan mencipta dengan dominan pada kemampuan mental keterampilan berpikir. Sedangkan keterampilan kongkret lebih bersifat fisik motorik yang cenderung merujuk pada kemampuan menggunakan alat, dimulai dari persepsi, kesiapan, meniru, membiasakan, gerakan mahir, menjadi gerakan alami, menjadi tindakan orisinal. Ranah keterampilan pada Kurikulum 2013 yang mengarah pada pembentukan keterampilan abstrak menggunakan gradasi dari Dyers yang ditata sebagai berikut: (1) mengamati (observing); (2) menanya (questioning); (3) mencoba (experimenting); (4) menalar (associating); (5) menyaji (communicating); dan (6) mencipta (creating).

Penguatan Pendidikan Karakter yang selanjutnya disingkat PPK adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental.

Tujuan Penguatan Pendidikan Karakter untuk 1) Membangun dan membekali peserta didik

sebagai generasi emas Indonesia Tahun 2045 dengan jiwa Pancasila dan pendidikan karakter yang baik guna menghadapi dinamika perubahan di masa depan; 2) Mengembangkan platform pendidikan nasional yang meletakkan pendidikan karakter sebagai jiwa utama dalam penyelenggaraan pendidikan bagi peserta didik dengan dukungan pelibatan publik yang dilakukan melalui pendidikan jalur formal, nonformal, dan informal dengan memperhatikan keberagaman budaya Indonesia; dan 3) Merevitalisasi dan memperkuat potensi dan kompetensi pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik, masyarakat, dan lingkungan dalam mengimplementasikan PPK.

PPK dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung-jawab. Dalam mengintegrasikan PPK ke dalam proses analisis SKL, KI, dan KD, guru menganalisis keterkaitan nilai-nilai karakter pada butir b di atas sesuai dengan KD dari KI-3 dan KD dari KI-4. Nilai-nilai karakter yang diintegrasikan dalam setiap pasangan KD dari KI-3 dan KD dari KI-4 adalah nilai-nilai karakter yang sesuai.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Hasil Validitas Analisis SKL, KI dan KD

No.	Aspek yang Dinilai	Tanggapan				Rata-rata	Ket
		1	2	3	4		
1.	Kemampuan menganalisis SKL, KI dan KD pengetahuan berdasarkan tingkat dimensi kognitif.			9	21	3,70	SV
2.	Kemampuan menganalisis SKL, KI dan KD pengetahuan berdasarkan bentuk dimensi pengetahuan			8	22	3,73	SV
3.	Ketepatan merekomendasi SKL, KI dan KD pengetahuan berdasarkan tingkat dimensi kognitif.			7	23	3,77	SV
4.	Ketepatan merekomendasi SKL, KI dan KD pengetahuan berdasarkan bentuk dimensi pengetahuan			8	22	3,73	SV
5.	Kemampuan menentukan kesesuaian SKL, KI dan KD keterampilan berdasarkan bentuk taksonomi.			5	25	3,83	SV

6.	Kemampuan menentukan kesesuaian SKL, KI dan KD keterampilan berdasarkan tingkat taksonomi			4	26	3,87	SV
7.	Ketepatan merekomendasi KD keterampilan berdasarkan keselarasan dukungan taksonomi KD-dari KI-3 terhadap KD dari KI-4			7	23	3,77	SV
8.	Kemampuan menuliskan rekomendasi diantara KD dari KI-3 dari KD-KD pengetahuan mata pelajaran yang harus mencapai tingkat taksonomi (KKO) tertinggi sesuai KI-3			5	25	3,83	SV
9.	Kemampuan menuliskan rekomendasi di antara KD dari KI-4 dari KD-KD keterampilan mata pelajaran yang harus mencapai tingkat taksonomi (KKO) tertinggi sesuai KI-4			6	24	3,80	SV
10.	Kemampuan menuliskan nilai-nilai karakter yang dapat diintegrasikan dalam kegiatan pembelajaran pada pasang KD yang bersangkutan			7	23	3,77	SV
Rerata Aspek				6,6	23,4	3,78	SV

Catatan:

Berilah skor pada butir-butir penilaian Analisis SKL, KI dan KD dengan cara memberi tanda centang (✓) angka pada kolom skor (1, 2, 3, 4) sesuai dengan kriteria sebagai berikut: 1 = tidak valid; 2 = cukup valid; 3 = Valid; 4 = sangat valid;

Kategori Validitas setiap kriteria, setiap aspek, atau keseluruhan aspek ditetapkan sebagai berikut:

$3,5 \leq x \leq 4$	Sangat Valid
$2,5 \leq x < 3,5$	Valid
$1,5 \leq x < 2,5$	Cukup Valid
$1 < x < 1,5$	Tidak Valid

Hasil pengujian validitas terhadap Analisis SKL, KI dan KD pada pengembangan perangkat pembelajaran ini menunjukkan nilai validitas yang sangat baik maka perangkat pembelajaran yang dikembangkan telah memenuhi unsur-unsur dalam analisis SKL, KI dan KD diantaranya; 1) Kemampuan menganalisis SKL, KI dan KD pengetahuan berdasarkan tingkat dimensi kognitif; 2) Kemampuan menganalisis SKL, KI dan KD pengetahuan berdasarkan bentuk dimensi pengetahuan; 3) Ketepatan merekomendasi SKL, KI dan KD pengetahuan berdasarkan tingkat dimensi kognitif; 4) Ketepatan merekomendasi SKL, KI dan KD pengetahuan berdasarkan bentuk dimensi pengetahuan; 5) Kemampuan menentukan kesesuaian SKL, KI dan KD keterampilan berdasarkan bentuk taksonomi; 6) Kemampuan menentukan kesesuaian SKL, KI dan KD keterampilan berdasarkan tingkat taksonomi; 7) Ketepatan merekomendasi KD keterampilan berdasarkan keselarasan dukungan taksonomi KD-dari KI-3 terhadap KD dari KI-4; 8) Kemampuan menuliskan rekomendasi diantara KD dari KI-3 dari KD-KD pengetahuan mata pelajaran yang harus mencapai tingkat taksonomi (KKO) tertinggi sesuai

KI-3; 9) Kemampuan menuliskan rekomendasi di antara KD dari KI-4 dari KD-KD keterampilan mata pelajaran yang harus mencapai tingkat taksonomi (KKO) tertinggi sesuai KI-; dan 10) Kemampuan menuliskan nilai-nilai karakter yang dapat diintegrasikan dalam kegiatan pembelajaran pada pasang KD yang bersangkutan.

Berdasarkan hasil pengembangan analisis SKL, KI dan KD sesuai dengan Permendikbud No. 54 Tahun 2013 adalah kriteria mengenai kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Standar Kompetensi Lulusan digunakan sebagai acuan utama pengembangan standar isi, standar proses, standar penilaian pendidikan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, dan standar pembiayaan.

SKL dijabarkan ke dalam bentuk Kompetensi Inti (KI), selanjutnya Kompetensi Inti dijabarkan ke dalam bentuk Kompetensi Dasar (KD). Kompetensi Inti merupakan tingkat kemampuan untuk mencapai SKL yang harus dimiliki seorang peserta didik pada setiap tingkat kelas atau program yang menjadi dasar pengembangan KD. Kompetensi Inti mencakup:



sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan yang berfungsi sebagai pengintegrasikan muatan pembelajaran, mata pelajaran atau program dalam mencapai SKL.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa pengembangan analisis SKL, KI dan KD K3L berbasis HOTS memiliki rata-rata skor 3,78 yaitu sangat valid untuk diterapkan dalam pembelajaran di Jurusan Teknik Mesin dan Teknik Otomotif pada SMK

5. REFERENSI

- Amin M., 2016. *Manajemen K3 di SMK Akan Diperkuat*. Republika Online - Jakarta. <https://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/16/01/19/o15xca359-manajemen-k3-di-smk-akan-diperkuat> di akses 18 Desember 2018
- Kerja, M. T. (1996). Peraturan Menteri Tenaga Kerja Nomor: PER. 05/Men/1996 tentang Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan.
- Indonesia, R., & Indonesia, P. R. (1970). Undang Undang No. 1 Tahun 1970 Tentang: Keselamatan Kerja. *Sekretariat Negara: Jakarta*
- Indonesia, P. R., & Indonesia, P. R. (1992). Undang Undang No. 23 Tahun 1992 Tentang: Kesehatan. *Undang Undang, 23, 1-31.*
- Ramadan, P. R. (2014). Pengaruh Pengetahuan K3 dan Sikap terhadap Kesadaran Berperilaku K3 di LAB. CNC dan PLC SMK Negeri 3 Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Teknik Mekatronika, 4(3).*
- Sulainingsih, E. (2012). Perilaku Siswa dalam Implementasi Keselamatan dan Kesehatan Kerja Praktek Mematik di SMK Negeri 6 Yogyakarta.